

# EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MULTILITERASI PADA MATERI EKOSISTEM TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SEKOLAH DASAR

Febrina Dafit, Dea Mustika, Siti Quratul Ain

Universitas Islam Riau

E-mail: [febrinadafit@edu.uir.ac.id](mailto:febrinadafit@edu.uir.ac.id)

## ABSTRAK

Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA khususnya di tingkat Sekolah Dasar belum sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa adalah proses pembelajaran yang dilakukan guru tidak kreatif dan monoton. Diperlukan suatu inovasi yang dapat mengubah konsep belajar IPA konvensional pada konsep belajar IPA yang menarik dan menyenangkan. Usaha yang dapat ditempuh adalah dengan mengembangkan pembelajaran multiliterasi. Tujuan penelitian ini adalah menelaah dan mendeskripsikan efektivitas pembelajaran multiliterasi pada materi ekosistem terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SD. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan menggunakan statistik deskriptif. Pembelajaran multiliterasi memberikan efek terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SD, terbukti bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar melalui pembelajaran multiliterasi adalah 10,72. Sedangkan rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar tidak menggunakan pembelajaran multiliterasi adalah 9,21.

**Kata kunci:** Pembelajaran Multiliterasi, Berpikir Kreatif

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam lingkungan pendidikan, karena dengan adanya proses pembelajaran maka dapat diartikan terjadinya interaksi dan pemanfaatan berbagai sumber daya yang ada baik dari potensi yang bersumber dari dalam diri maupun potensi yang ada di luar diri untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Salah satu mata pelajaran yang menuntut adanya interaksi nyata dan pemanfaatan potensi adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA adalah bagian pengetahuan manusia yang diperoleh dengan cara terkontrol, sedangkan pembelajaran IPA merupakan program untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah dalam diri siswa. Poin-poin

eksak dalam pembelajaran IPA dapat merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif sehingga sangat baik untuk perkembangan siswa (Gibasa Learning Society, 2012).

Berpikir kreatif adalah berpikir secara konsisten dan terus menerus untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif sesuai dengan keperluan. Kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran IPA biasanya diawali dengan rasa ingin tahu, sehingga penting bagi guru untuk merancang pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi, memberikan berbagai kemungkinan dan mencari sendiri jawaban yang lebih benar. Maslichah (2006) menyatakan peran guru dalam pembelajaran IPA hanyalah sebagai fasilitator, guru menyediakan sarana

agar siswa dapat mengamati dan memahami obyek. Dengan demikian siswa dapat menemukan dan membangun konsep dalam struktur kognitifnya.

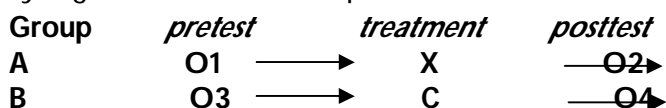
Namun saat ini, kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA khususnya di tingkat Sekolah Dasar belum sesuai dengan yang diharapkan. Guru yang monoton mengajar dengan cara konvensional dan mengabaikan proses-proses penting dalam pembelajaran IPA seperti mengamati dan memahami, akan membuat siswa hanya terfokus belajar pada hafalan teori dan konsep saja. Hal seperti ini tentunya akan berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir siswa, karena dasar-dasar berpikir yang tidak dikuasai dengan baik dan dapat terus berlanjut hingga tingkat pendidikan berikutnya (Fauziah, 2010).

Diperlukan suatu inovasi yang dapat mengubah konsep belajar IPA konvensional pada konsep belajar IPA yang menarik dan menyenangkan. Usaha yang dapat ditempuh adalah dengan mengembangkan pembelajaran multiliterasi. Konsep keterampilan yang harus dikuasai dalam pembelajaran multiliterasi adalah kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, kemampuan menulis yang baik, keterampilan

berbicara dan keterampilan menguasai berbagai media digital (Morocco, 2008). Keempat keterampilan tersebut berkaitan dengan penguasaan literasi dan integrasi bahasa dengan ilmu lain untuk memperoleh suatu pengetahuan. Dengan pembelajaran multiliterasi pada IPA, maka siswa dapat memanfaatkan keterampilan berbahasa dan menulis dalam pembelajaran sehingga memunculkan kompetensi berpikir kreatif, pemahaman konseptual, komunikatif serta mampu menghasilkan produk yang bermanfaat.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *quasi experiment* serta menggunakan statistik deskriptif dengan membandingkan angka-angka statistik perbandingan antara variabel kontrol dan variabel eksperimen (Sukmadinata, 2013:53). Selanjutnya angka-angka tersebut dianalisis dan dideskripsikan menggunakan kata-kata. Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen *nonequivalent groups pretest-posttest* (Schumacher, 2001:342). Desain penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.



(Adaptasi Schumacher, 2001:342)

Keterangan :

A = kelas eksperimen

B = kelas kontrol

X = perlakuan (*treatment*) model pembelajaran multiliterasi

C = perlakuan (*treatment*) pembelajara terlangsung, yaitu metode ceramah

$O_1$  = *pretest* kelompok eksperimen       $O_2$  = *posttest* kelompok eksperimen

$O_3$  = *pretest* kelompok kontrol       $O_4$  = *posttest* kelompok kontrol

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian adalah tahap persiapan, pelaksanaan dan diakhiri dengan analisis hasil serta penyusunan laporan penelitian. Tahapan persiapan dimulai dengan kajian literatur, untuk memperoleh informasi masalah tentang pembelajaran di sekolah terutama tentang pembelajaran IPA. Selanjutnya mengkaji dan menelaah permasalahan pembelajaran, Kemudian mencari solusi dari permasalahan Selanjutnya pembuatan instrumen penelitian melalui *jugment* (tim ahli) serta melakukan uji coba soal untuk melihat valid atau tidaknya soal yang telah dipersiapkan. Pembelajaran multiliterasi dan instrumen yang telah disediakan akan digunakan dalam proses pembelajaran IPA. Hasil data yang diperoleh selama penelitian dan tahap implementasi, kemudian dianalisis dengan bantuan statistika dan program SPSS. Setelah analisis selesai maka dilakukan penyusunan laporan sesuai dengan metode ilmiah penelitian.

Sampel penelitian adalah siswa kelas VI SDN 81 Kota Pekanbaru. Peneliti memilih sampel siswa kelas VI dari salah satu SD tersebut, karena siswa tersebut merupakan kelompok siswa yang dirasa siap untuk menerima perlakuan penelitian ini baik secara waktu dan materi yang tersedia. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*

dengan tujuan penelitian ini dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien terutama dalam hal pengawasan, kondisi subjek penelitian, waktu penelitian, kondisi tempat penelitian serta prosedur perizinan penelitian. Maka peneliti memilih sampel berdasarkan kebutuhan penelitian dan menganggap sampel tersebut bersifat representif.

Hipotesis penelitian ini adalah "Kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eskperimen yang belajar melalui pembelajaran multiliterasi lebih efektif daripada siswa kelas kontrol yang belajar melalui pembelajaran langsung." Hipotesis kuantitatif yang diuji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.  $H_{01}$  : Tidak terdapat perbedaan berpikir kreatif siswa kelas eskperimen yang belajar melalui pembelajaran multiliterasi lebih efektif daripada siswa kelas kontrol yang belajar melalui pembelajaran langsung.
2.  $H_{a1}$  : Kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eskperimen yang belajar melalui pembelajaran multiliterasi lebih efektif daripada siswa kelas kontrol yang belajar melalui pembelajaran langsung.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan dua cara yaitu analisis data atau metode deskriptif

dan metode statistik. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data hasil penelitian. Metode statistik digunakan untuk keperluan pengolahan data kuantitatif seperti uji persyaratan data dan uji hipotesis. Setelah hasil statistik didapat selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan untuk ditafsirkan maknanya. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan program *software* SPSS. Data proses pembelajaran multiliterasi terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif dianalisis dengan tahapan sebagai

berikut: pertama, data yang telah dinilai dideskripsikan dengan cara mencari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai terendah (*minimum*), dan nilai tertinggi (*maximum*). Kedua, melakukan uji statistik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kemampuan berpikir kreatif diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol. Berikut akan dideskripsikan data *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir Kreatif**

Nilai	Eksperimen						Kontrol					
	N	X <sub>min</sub>	X <sub>max</sub>	$\bar{x}$	Sd	%	N	X <sub>min</sub>	X <sub>max</sub>	$\bar{x}$	Sd	%
<i>Pretest</i>	25	5	10	7,64	1,19	50,9	24	5	12	7,42	1,64	49,47
<i>Posttest</i>	25	6	14	10,72	1,89	71,47	24	6	12	9,21	1,74	61,4
Skor Maksimal Ideal = 15												

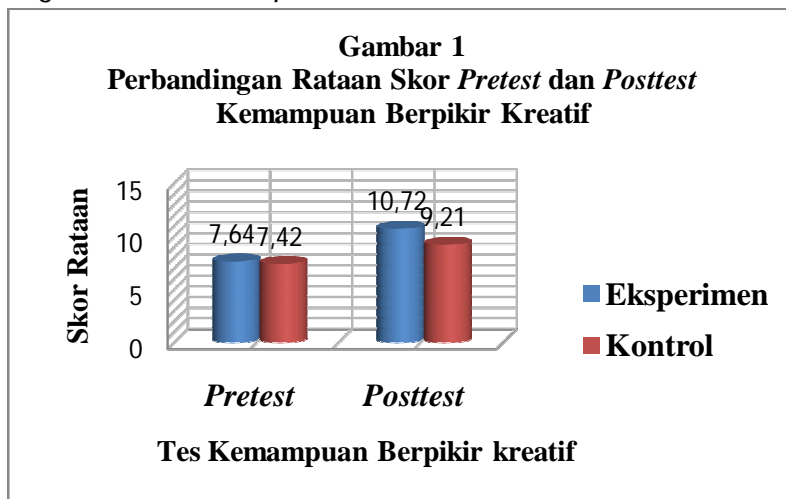
Berdasarkan tabel di atas terlihat rata-rata skor *pretest* kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen yaitu 7,64 dan rata-rata kemampuan berpikir kreatif kelas kontrol adalah 7,42. Dari hasil rata-rata *pretest* kemampuan berpikir kreatif tersebut terlihat kemampuan awal berpikir kreatif siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda, artinya kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol hampir sama sebelum dilakukan proses pembelajaran multiliterasi bagi kelas eksperimen dan pembelajaran dengan metode ceramah bagi kelas kontrol. Begitu juga dengan standar deviasi skor *pretest* kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tidak menunjukkan

perbedaan yang cukup besar, artinya penyebaran data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama.

Pada hasil rata-rata skor *posttest* kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat perbedaan yang cukup besar, yaitu 10,72 pada kelas eksperimen dan 9,21 pada kelas kontrol. Jika skor rata-rata kemampuan berpikir kreatif kedua kelas diubah ke persentase, maka persentase rata-rata skor *pretest* kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen lebih besar 1,43% daripada kelas kontrol. Akan tetapi setelah diberi perlakuan atau *treatment* pada kelas eksperimen, maka persentase rata-rata skor *posttest* kemampuan berpikir kreatif kelas

eksperimen jauh lebih besar, yaitu 10,07% daripada kelas kontrol. Persentase rataan diperoleh dari  $\frac{\text{skor rataan}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$ . Diagram di bawah ini akan memperlihatkan perbandingan rataan skor *pretest* dan

*posttest* kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen dan kelas kontrol, tujuan diagram ini adalah agar terlihat lebih jelas perbandingan skor rataan antara kedua kelas tersebut.



Secara visual, diagram batang pada gambar di atas menunjukkan nilai rataan *pretest* kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen lebih tinggi sedikit daripada kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan atau pada kemampuan awal. Sedangkan untuk rataan *posttest* kemampuan berpikir kreatif, kelas eksperimen yang telah belajar dengan pembelajaran multiliterasi menunjukkan hasil yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang belajar melalui metode pembelajaran ceramah. Dari data itu terlihat bahwa terjadi pengaruh skor kemampuan berpikir kreatif siswa setelah pembelajaran dilaksanakan atau setelah diberikan *treatment*.

#### 1. Analisis skor skor *pretest* kemampuan berpikir kreatif

Analisis data skor *pretest* kemampuan berpikir kreatif dalam

penelitian ini menggunakan uji perbedaan rataan skor *pretest* kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Tujuan uji perbedaan rataan skor *pretest* kemampuan berpikir kreatif ini adalah untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kreatif siswa sebelum diberi perlakuan. Diharapkan hasil *pretest* kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol hampir sama atau tidak terlalu berbeda secara signifikan agar kedua kelas ini dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

##### a. Uji normalitas

Uji normalitas data *pretest* kemampuan berpikir kreatif dilakukan menggunakan uji statistik *Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf

signifikansi 0,05. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

$H_1$  : sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Skor *Pretest* Kemampuan Berpikir Kreatif**

Hasil	Kelas	Kolmogorov-Smirnov		Kesimpulan
		N	Sig.	
Pretest	Eksperimen	25	0,027	Tolak $H_0$
	Kontrol	24	0,023	Tolak $H_0$

Dari tabel di atas terlihat nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* skor *pretest* kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen yaitu 0,027 dan kelas kontrol 0,023 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak, artinya pada taraf signifikan 5% data skor *pretest* kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen berdistribusi tidak normal. Berdasarkan uji normalitas di atas, karena data *pretest* kemampuan berpikir kreatif berdistribusi tidak normal, oleh karena itu uji statistik selanjutnya dilakukan uji non parametrik.

### b. Uji perbedaan rata-rata

Setelah diketahui bahwa data *pretest* kemampuan berpikir kreatif tidak memenuhi uji prasyarat kenormalan, maka dilanjutkan pada uji perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kreatif menggunakan uji Non Parametrik *Mann-Whitney* dengan

**Tabel 3. Hasil Uji *Mann-Whitney* Skor *Pretest* Kemampuan Berpikir Kreatif**

	Kemampuan Menulis	Keterangan
<i>Mann-Whitney</i>	268	Terima $H_0$
Z	-0,664	
<i>Asymp Sig (2-tailed)</i>	0,507	

Berdasarkan uji *Mann-Whitney* data *pretest* kemampuan berpikir

Kriteria pengujian yang dilakukan yaitu  $H_0$  ditolak, jika nilai *Sig. (p-value)* <  $\alpha$  (dimana  $\alpha = 0,05$ ). Sedangkan untuk kondisi lain  $H_0$  diterima. Hasil rangkuman uji normalitas disajikan pada tabel sebagai berikut.

taraf signifikansi 0,05 dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut.

$H_0$  :  $\eta_{pe} = \eta_{pk}$

$H_1$  :  $\eta_{pe} \neq \eta_{pk}$

Keterangan:

$\eta_{pe}$  : data *pretest* kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar dengan pembelajaran multiliterasi (kelompok eksperimen)

$\eta_{pk}$  : data *pretest* kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar dengan metode pembelajaran ceramah (kelompok kontrol)

Kriteria pengujian rata-rata data *pretest* kemampuan berpikir kreatif yang digunakan yaitu jika nilai *Sig. (p-value)* <  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Sedangkan untuk kondisi lain  $H_0$  diterima. Hasil rangkuman uji perbedaan rata-rata kemampuan menulis disajikan pada tabel berikut.

kreatif diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* = 0,507 >  $\alpha = 0,05$ . Maka



kesimpulannya  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol.

## 2. Analisis skor *posttest* kemampuan berpikir kreatif

Analisis data skor *posttest* kemampuan berpikir kreatif dalam penelitian ini menggunakan uji perbedaan rata-rata skor *posttest* yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kreatif akhir siswa setelah belajar dengan pembelajaran multiliterasi bagi kelas eksperimen, dan metode pembelajaran ceramah bagi kelas kontrol. Sebelum data di analisis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji

homogenitas pada data skor *posttest* kemampuan berpikir kreatif siswa.

### a. Uji normalitas

Uji normalitas data *posttest* kemampuan berpikir kreatif dilakukan menggunakan uji statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05, dengan menggunakan hipotesis berikut:

$H_0$  : sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

$H_1$  : sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian yang digunakan yaitu jika nilai *Sig.* (*p-value*)  $< \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Sedangkan untuk kondisi lain  $H_0$  diterima. Hasil rangkuman uji normalitas *posttest* kemampuan menulis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Skor *Posttest* Kemampuan berpikir kreatif

Hasil	Kelas	Kolmogorov-Smirnov		Kesimpulan
		N	Sig.	
<i>Posttest</i>	Eksperimen	25	0,103	Terima $H_0$
	Kontrol	24	0,000	Tolak $H_0$

Dari Tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* skor *posttest* kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen adalah 0,103 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima, artinya pada taraf signifikan 5% data skor *pretest* kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* skor *posttest* kemampuan berpikir kreatif kelas kontrol yaitu 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Artinya pada taraf signifikan 5% data skor *posttest* kemampuan

berpikir kreatif kelompok kontrol berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan uji normalitas di atas, data *posttest* kemampuan berpikir kreatif pada salah satu kelas berdistribusi tidak normal, oleh karena itu uji statistik selanjutnya dilakukan uji non parametrik.

### b. Uji perbedaan rata-rata

Setelah diketahui bahwa data *posttest* kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak memenuhi uji prasyarat kenormalan, maka dilanjutkan pada uji perbedaan rata-rata menggunakan uji non parametrik *Mann-Whitney*

dengan taraf signifikansi 0,05. Uji perbedaan rata-rata skor *posttest* berpikir kreatif bertujuan untuk membuktikan hipotesis penelitian yaitu "Kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar melalui pembelajaran multiliterasi lebih efektif daripada siswa yang belajar melalui metode pembelajaran ceramah". Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \eta_{pe} = \eta_{pk}$$

$$H_1 : \eta_{pe} \neq \eta_{pk}$$

Keterangan:

$\eta_{pe}$  = data *posttest* kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar dengan

pembelajaran multiliterasi (kelompok eksperimen)

$\eta_{pk}$  = data *posttest* kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar dengan metode pembelajaran ceramah (kelompok kontrol)

Kriteria pengujian rata-rata data *posttest* kemampuan berpikir kreatif yang digunakan yaitu jika nilai *Sig. (p-value)* <  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Sedangkan untuk kondisi lain  $H_0$  diterima. Hasil rangkuman uji perbedaan rata-rata data *posttest* kemampuan menulis disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 5. Hasil Uji *Mann-Whitney* Skor *Posttest* Kemampuan Berpikir Kreatif**

	Kemampuan Berpikir Kreatif	Keterangan
<i>Mann-Whitney</i>	169,5	Tolak $H_0$
Z	-2,653	
<i>Asymp Sig (2-tailed)</i>	0,008	

Dengan uji *Mann-Whitney* data skor *posttest* diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* = 0,008 <  $\alpha = 0,05$ . Maka kesimpulannya  $H_0$  ditolak. Artinya, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara data skor *posttest* kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol, atau dengan kata lain kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar melalui pembelajaran multiliterasi lebih efektif daripada siswa yang belajar melalui metode pembelajaran ceramah.

Hasil uji perbedaan rata-rata tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian dan menunjukkan bahwa

efektivitas pembelajaran multiliterasi pada kemampuan berpikir kreatif siswa karena mengoptimalkan pemahaman kognitif siswa dan media yang ada serta menempatkan keterampilan membaca, berpikir, berbicara, dan penguasaan media secara baik. Selama proses pembelajaran siswa diminta aktif mengeluarkan pendapat untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara, berpikir siswa, serta siswa dibimbing untuk dapat memanfaatkan media dan sumber belajar yang ada. Hal ini didukung oleh pendapat Morocco (2008, hlm. 10) yang menyatakan bahwa



keterampilan-keterampilan yang terkandung dalam pembelajaran multiliterasi adalah kemampuan membaca, berpikir, keterampilan berbicara, dan keterampilan penguasaan media informasi dan komunikasi.

Hal terpenting dalam pembelajaran multiliterasi adalah melaksanakan semua komponen pembelajaran multiliterasi, yaitu (1) tujuan pembelajaran agar siswa tahu arah dan tujuan pembelajaran yang mereka lalui; (2) pertanyaan penting sebelum melakukan proses pembelajaran dengan tujuan sebagai panduan dalam proses pembelajaran serta meningkatkan motivasi siswa selama proses pembelajaran; (3) tahapan pembelajaran yang dapat diadaptasi dari tahapan yang diberikan para ahli, sesuai dengan kreativitas guru; (4) sumber belajar yang beragam, seperti pengetahuan awal siswa, buku, teks, gambar, video, perpustakaan, lingkungan yang ada pada sekitar siswa. Hal ini menghendaki ketersediaan bermacam sumber belajar yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang bermutu; (5) penilaian pembelajaran yang digunakan diharapkan adalah penilaian pembelajaran otentik; (6) komponen keluaran pada penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, serta kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik pada guru, teman sejawat, dan masyarakat sekitar.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, serta kajian teori dan metodologi penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran multiliterasi memberikan efektifitas terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SD, terbukti bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar melalui pembelajaran multiliterasi adalah 10,72. Sedangkan rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar tidak menggunakan pembelajaran multiliterasi adalah 9,21. Maka dapat dimaknai bahwa pembelajaran multiliterasi memberikan efektifitas kepada siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Siswa yang belajar dengan pembelajaran multiliterasi memberikan tanggapan positif terhadap model pembelajaran yang telah mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dibahas sebelumnya, maka ada beberapa rekomendasi yang ingin peneliti sampaikan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya mata pelajaran IPA yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif. Rekomendasi ini peneliti sampaikan kepada berbagai pihak, diantaranya guru, sekolah, dan pembuat kebijakan.

Pembelajaran multiliterasi dapat dijadikan rujukan sebagai model pembelajaran alternatif untuk menjadikan pembelajaran yang

menyenangkan. Pembelajaran multiliterasi dapat menjadikan proses pembelajaran tidak membosankan karena siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dapat bersosialisasi dalam pembelajaran, dapat berbicara dengan baik pada forum atau di depan orang banyak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama
- Elaine, B.Johnson. (2011). *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan BelajarMengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: kaifa.
- Fauziah, Nurul Yuli,dkk. (2010). Kemampuan Guru SD dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pelajaran IPA. [Jurnal Pena Ilmiah]. Vol 1 No.1 Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gibasa, Learning Sociaty. (2012). *Membuat Anak Gemar dan Pintar IPA*. Jakarta: Visi Media.
- Maslichah, Asy'ari. (2006). *Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran SAINS di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Depdiknas.
- McConachi, S.M., et al. (2010). *Content matters: a disciplinary literacy approach to improving student learning*. San Fransisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint
- Morocco, CC. (2008). *Supported literacy for adolescents: transforming teaching and content learning for the twenty-first century*. San Fransisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint
- Munandar, S.C.U., Munandar A.S. dan Semiawan, C. 1990. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: PT. Gramedia
- Munandar, Utami. 1996. *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*: Gramedia Pustaka Utama.
- Schummacher, S & McMillan, J. H. (2001). *Research in education a conceptual introduction (fifteen edition)*. New York & London: Addison Wesley Longman, Inc
- Slavin, Robert E. (2009). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.
- Syamsuddin, A.R dan Damaianti, V. (2011). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Torrance, P.E. 1969. *Creativity What Research Says to the Teacher*. Washington DC: National Education Association.
- Weinstein, M. (2006). *Slash writers and guinea pigs as models for a scientific multiliteracy*. USA: Kent State University. [Journal]. Educational Philosophy and Theory, Vol. 38. No. 5, 2006.